

April 2016

Tuturan Ritual Hambor Haju pada Masyarakat Manggarai Sebuah Kajian Linguistik Kebudayaan

Gregorius Raru

Universitas Nusa Cendana Kupang, gregoriusraru.cr2@gmail.com

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>

Recommended Citation

Raru, Gregorius. 2016. Tuturan Ritual Hambor Haju pada Masyarakat Manggarai Sebuah Kajian Linguistik Kebudayaan. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 6, no. 1 (April). 10.17510/paradigma.v6i1.79.

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

TUTURAN RITUAL *HAMBOR HAJU* PADA MASYARAKAT MANGGARAI SEBUAH KAJIAN LINGUISTIK KEBUDAYAAN

Gregorius Raru

Program Pascasarjana, Universitas Nusa Cendana Kupang, gregoriusraru.cr2@gmail.com

DOI: 10.17510/paradigma.v6i1.79.

ABSTRACT

This study explores the cultural imagery in “ritual speech *Hambor Haju* at Manggaraian society: a cultural linguistic study”, with two problems that should be researched. Those problems are (1) verbal symbols in ritual speech *Hambor Haju*; (2) imagery in ritual speech *Hambor Haju*. This qualitative research was carried out in Manggarai Regency, Flores, East Nusa Tenggara province. The data were obtained through observation, interview, documentation study, listening, recording, and note taking. The result of the data analysis is informally reported and verbally described. The data were analyzed using a number of theories and paradigms, particularly cultural linguistics theory from Gary B. Palmer. The results of the study indicates that (1) esthetic form of ritual speech *Hambor Haju* consists of parallelism and metaphor; (2) verbal symbols of ritual speech *Hambor Haju* includes grammatical aspects, literary style, and discourse scenario; (3) imagery in ritual speech *Hambor Haju* consists of (a) esthetics imagery; (b) unity/togetherness imagery; (c) respecting imagery; (d) deliberations imagery; (e) sacred imagery; (f) act imagery; (g) loyalty imagery; (h) ideology imagery; (i) emancipation imagery; (j) seriousness imagery; and (k) pro-existence imagery.

KEYWORDS

Ritual *speech* *Hambor Haju*; imagery; verbal symbol; Manggaraian society.

1. Pendahuluan

Manusia adalah ada yang diadakan oleh Yang Ada. Ada manusia merupakan konsekuensi lanjutan dari keberadaannya sebagai ciptaan yang serba terbatas. Menyadari keterbatasannya, manusia lalu bergerak mengisi ruang dan waktu sambil berupaya menyempurnakan eksistensinya sebagai yang ada. Dalam proses pencarian demi penyempurnaan eksistensinya, manusia mau tidak mau harus bertemu “liyan” (sesama) dan hidup bersama. Konsep tentang liyan dalam kehidupan bersama tidak dapat direduksi hanya pada manusia, tetapi juga lingkungan sekitar yang mencakup benda, binatang, dan tumbuhan. Akan tetapi,

revolusi ilmu pengetahuan membawa perubahan besar dalam cara manusia modern memandang liyan. Manusia ditempatkan pada posisi mengatasi alam. Degradasi konsep penghormatan pada alam seperti itu akhirnya membangkitkan kesadaran masyarakat umum untuk kembali melihat nilai-nilai luhur yang ada pada kebudayaan setiap masyarakat tradisional.

Salah satu contoh kelompok masyarakat “arkais” (tradisional) dan mempertahankan warisan budaya lokal adalah masyarakat Manggarai Flores NTT. Masyarakat Manggarai (MM) merupakan salah satu komunitas adat yang tetap aktif memelihara peradaban warisan nenek moyang mereka. Pengakuan itu bukan rekayasa karena hingga saat ini masih ada warisan budaya kuno di Manggarai, seperti keberadaan *niang* (rumah adat) di Wae Rebo dan Todo, *watu* dan *like* di Todo, *loké nggérang*, dan kuburan para raja Todo. Salah satu contoh warisan dan produk budaya verbal yang berkaitan dengan relasi MM dengan alam adalah ritual *Hambor Haju*. Peneliti ini sangat yakin bahwa warisan budaya Manggarai secara implisit mengandung berbagai konsep atau nilai filosofis yang luhur dan khas. Produk budaya itu “menyembunyikan” kebenaran filosofis di dalamnya, yang menurut hemat peneliti ini, merupakan manifestasi relasi manusia Manggarai dengan sesama, relasi dengan alam, dan relasi dengan yang transenden.

Ada dua pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam topik ini (1) Apa bentuk simbol verbal yang terdapat dalam tuturan ritual *Hambor Haju* bahasa Manggarai (TRHH BM)?; dan (2) apa imajeri masyarakat Manggarai (MM) dalam tuturan ritual *Hambor Haju* (TRHH)?

2. Penelitian Terkait, Konsep, dan Teori

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Bustan (2005). Penelitiannya untuk disertasi dan menelaah hubungan antara bahasa dan kebudayaan Manggarai ditinjau dari perspektif linguistik kebudayaan dengan sasaran kajian mengenai bentuk, fungsi, dan makna dan analisis dinamika bentuk, fungsi, dan makna *Wacana Budaya Tudak Penti*.

Kedua, penelitian oleh Erom (2010) yang juga untuk disertasi mengkaji karakteristik dan sistem pemarkahan nomina pada Bahasa Manggarai. Erom meneliti hubungan atau keterkaitan antara sistem penamaan entitas secara umum dan sistem pemarkahan pada nomina dan meneliti apa dan mengapa terjadi pemarkahan tertentu dan khusus pada nomina dalam bahasa Manggarai.

Kajian linguistik kebudayaan dipertegas kembali oleh Erom (2014) dalam artikelnya. Dalam tulisannya Erom menekankan bahwa melalui teori linguistik kebudayaan (TLK) dapat diketahui bahwa imajeri budaya masyarakat Manggarai membedakan antara nama diri (*proper name*) dan nama samaran (*pseudonym*).

Dalam penelitian ini, beberapa konsep yang menurut hemat peneliti ini relevan dengan objek kajian adalah tuturan ritual, bahasa Manggarai, bentuk/symbol verbal, dan kajian linguistik kebudayaan.

Konsep tuturan ritual (*ritual speech*) yang digunakan dalam berbagai pustaka linguistik kebudayaan dan sastra pada umumnya tidak dirumuskan secara formal dalam bentuk definisi. Sejumlah pustaka yang dicermati memaparkan konsep tuturan ritual dengan memerinci ciri-ciri bentuk lingual yang dimanfaatkan dan konteks yang melatari penuturannya (Sabon Ola 2005). Berbagai pendapat tentang konsep tuturan ritual dapat diperinci sebagai berikut.

1. Fox (1986, 102) berpendapat bahwa bahasa ritual secara khas berbeda dengan bahasa sehari-hari. Pada bagian lain, Fox (1986, 98) juga mengatakan bahwa bahasa ritual mendapatkan sebagian besar ciri puitiknya dari penyimpangan sistematis terhadap bahasa sehari-hari. Di samping itu, terdapat pula penggunaan sinonimi, sintesis, dan antitesis.
2. Foley (1997, 336) berpendapat bahwa bahasa ritual bercirikan penggunaan paralelisme.

Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksudkan dengan tuturan ritual mengandung ciri-ciri: (1) bentuk atau simbol verbal berupa tuturan (termasuk diksi dan persajakan) yang cenderung tetap; (2) dituturkan oleh orang tertentu; (3) dituturkan pada upacara ritual tradisi; (4) cenderung bersuasana sakral sehingga berdaya magis; (5) cenderung bersifat monolog karena mitra tuturnya bersifat supranatural.

Konsep kedua, adalah bahasa Manggarai (BM). Sebelum berbicara tentang BM, terlebih dahulu berbicara tentang nama Manggarai. Nama Manggarai mengacu kepada beberapa konsep, yaitu 'Manggarai' sebagai nama kabupaten yang ada di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur, Manggarai sebagai nama salah satu bahasa daerah/lokal yang cukup besar jumlah penuturnya dan cukup luas wilayah sebarannya, dan Manggarai sebagai satu kesatuan budaya yang unik dan menarik. Penelitian ini berfokus pada Manggarai sebagai sebuah bahasa. BM adalah bahasa yang digunakan oleh penduduk di tiga Kabupaten Manggarai yang berjumlah 770.000 (Profil Kabupaten Manggarai 2008), dalam berbagai kepentingan seperti pergaulan sehari-hari, perundingan perkawinan, upacara keagamaan, upacara adat, doa dan nyanyian Gereja Katolik—agama mayoritas masyarakat Manggarai.

BM dalam penelitian ini adalah yang digunakan di Kabupaten Manggarai yang penuturnya berjumlah 276.839 (Profil Kabupaten Manggarai 2008). Bahasa di kabupaten itu termasuk dalam dialek geografis Manggarai Tengah yang merupakan satu dari empat dialek geografis Bahasa Manggarai menurut Verheijen (1991, 1) dan dianggap sebagai dialek standar. Ketiga dialek lain adalah dialek Manggarai Timur yang digunakan di kawasan timur Kabupaten Manggarai Timur, dialek S–H di bagian selatan Kabupaten Manggarai dan bagian barat Kabupaten Manggarai Barat, dan dialek Manggarai Barat yang digunakan di Kabupaten Manggarai Barat. Dengan demikian, penelitian ini hanya berfokus pada BM yang digunakan oleh penutur di Kabupaten Manggarai. Namun, hasil penelitian ini dapat saja bermanfaat bagi kedua kabupaten lain karena memiliki kesatuan bahasa dan budaya, termasuk budaya ritual *Hambor Haju*.

Konsep ketiga adalah *hambor haju*. Bagi masyarakat Manggarai (MM), mendeskripsikan istilah *Hambor Haju* pada tataran leksikal tidak terlalu sulit. Dalam kamus BM, kata *hambor* berarti damai, mendamaikan, berdamai, berteman, bersekutu, sedangkan kata *haju* yang berarti kayu, pohon (Verheijen, 1967, 209). Secara harfiah, *Hambor Haju* berarti mendamaikan kayu. Namun, sejalan dengan Erb (1999, 140), *Hambor Haju* dapat berarti berdamai dengan kayu. Dalam tulisannya dia menerangkan:

Hambor Haju means two things. All the trees and other materials for the house that are coming from many directions and will be used for various purposes in the house are asked to live in peace together. But the human beings who cut the trees must also make peace with the trees and the spirits of the forest, so that this wood, which will be their house, will live harmoniously with them.

Dalam budaya MM, *Hambor Haju* erat berkaitan dengan rumah adat atau rumah gendang. *Hambor Haju* merupakan salah satu tahap dalam proses pembuatan atau pembangunan rumah gendang masyarakat Manggarai. Erb (1999, 141) menegaskan bahwa *Hambor Haju* merujuk pada ritual yang diadakan setelah kayu yang dipotong dari hutan dikumpulkan di natas ‘pintu gerbang’ kampung. Sejauh ini, peneliti ini memahami fungsi atau peran tuturan ritual *Hambor Haju* yaitu agar kayu yang dikumpulkan dari berbagai tempat dapat bersatu (hidup berdamai) sehingga menciptakan rasa aman bagi para penghuni rumah adat dan warga kampung. Dalam ritual ini, para pemotong kayu juga didamaikan dengan para “pemilik” kayu terdahulu (Erb 1999, 142).

Teori yang digunakan untuk menganalisis, memahami, menafsirkan, dan memaknai data penelitian ini adalah teori linguistik kebudayaan, selanjutnya disingkat TLK. Tujuannya adalah memperhatikan secara khusus peran imajeri (imagery) penutur jati bahasa yang terimplisit dalam permainan simbol verbal atau

ekspresi bahasa: gramatika bahasa, gaya bahasa, dan skenario wacana. Aspek gramatika mencakup fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik (Fromkin dkk. 2012, 61–277). Gaya bahasa meliputi metafora/metonimi dan bunyi puitis. Skenario wacana terdiri atas wacana, narasi, dongeng atau legenda (Palmer 1996, 6, 38).

Bahasa dan kebudayaan berkaitan sangat erat atau tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain. Oleh karena itu, meneliti bahasa sama dengan meneliti kebudayaannya. Meneliti kebudayaan suatu masyarakat tutur sama dengan meneliti cara mereka berpikir, berbuat, dan melihat segala sesuatu di sekitar mereka yang diwujudkan melalui ungkapan verbal bahasa. Cara mereka melihat dunia sekitar itulah yang disebut kebudayaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bodley (1994, 22) bahwa *Culture is described or defined as what people think, make, and do*.

Dalam penelitian ini, ada sejumlah pernyataan teoretis Palmer yang berkaitan dengan teori linguistik kebudayaan yang perlu dicantumkan. Pernyataan teoretis itu akan menjadi dasar untuk mendeskripsikan fitur-fitur linguistik ritual Hambor Haju dan menginterpretasi imajeri budaya masyarakat yang mendorongnya untuk menciptakan simbol verbal

Language is the play of verbal symbols that are based in imagery. Imagery is what we see in our mind's eye, but it is also the taste of a mango, the feel of walking in a tropical downpour, the music of Mississippi Massala. Our imaginations dwell on experiences obtained through all the sensory modes, and then we talk (Palmer 1996, 3).

Pernyataan teoretis tersebut mengandung makna bahwa munculnya simbol verbal dalam komunikasi suatu masyarakat bahasa karena didorong atau dimotivasi oleh imajeri budaya masyarakat itu sendiri. Imajeri mendasari munculnya simbol verbal di tengah pergaulan masyarakat manusia dengan menggunakan wujud bahasa. Istilah simbol verbal yang digunakan Palmer sama dengan istilah bentuk dalam tulisan sejumlah penelitian yang dikaji dalam terang teori linguistik kebudayaan selama ini.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif untuk menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian.

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menekankan makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. (bdk. Moleong 1990, 33)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dengan menggunakan metode simak, yaitu merekam dan mencatat. Data yang diperoleh akan dicatat kembali dan dianalisis lebih mendalam untuk menemukan berbagai konsep yang terkait dengan teori linguistik kebudayaan. Dalam penelitian ini peneliti ini menentukan kesahihan data dengan teknik triangulasi. 4. Analisis Data dan Pembahasan Berdasarkan hasil penelitian, TRHH BM memiliki sifat khusus: spiritual dan transaksional adat, standar (*frozen language*). Penelitian menunjukkan bahwa TRHH BM memiliki bangunan indah karena dipilari oleh dua bentuk yang indah, seperti paralelisme dan metafora.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk bahasa TRHH merupakan sebuah bangunan estetik. Bangunan estetik TRHH dibentuk oleh dua pilar estetik, yaitu paralelisme dan metafora (Kridalaksana 1984, 154). Berkaitan dengan paralelisme ada aspek linguistik yang dianalisis, yaitu (1) aspek fonologis, (2) aspek gramatikal (morfologi), dan (3) aspek lesikogramatikal (sintaksis). Objek Bahasa kiasan atau metafora adalah permainan simbol verbal yang dilandasi oleh imajeri guyub tutur bahasa itu (Palmer 1996, 227), Selanjutnya Palmer mengemukakan bahwa metafora dapat diperinci menjadi tiga jenis, yakni (1) metafora struktural, (2) metafora ontologi, dan (3) metafora orientasional. Analisis ketiga jenis metafora dalam TRHH bertujuan mencari makna dan fungsi, imajeri dan pandangan dunia yang terkandung dalam TRHH.

4.1 Analisis Simbol Verbal Gramatika: Fonologi

Analisis bentuk fonologis bertujuan untuk menentukan dan mengidentifikasi kecenderungan pola konfigurasi bunyi atau harmonisasi bunyi TRHH BM. Harmonisasi bunyi yang hendak diidentifikasi adalah yang “bermain” pada paralelisme yang menjadi pilar pembentuk wacana TRHH BM. Oleh karena itu, analisis ini dibatasi pada aspek yang berkaitan dengan asonansi, aliterasi, dan sajak, sesuai dengan karakter data paralelisme pembentuk TRHH BM.

Asonansi

Pola bunyi berasonansi merupakan salah satu sifat atau ciri yang khas dalam TRHH BM. Rakitan fungsi dan makna yang bernilai tinggi dalam TRHH BM sangat didukung oleh pola atau keteraturan bunyi berasonansi itu yang membuatnya lebih terasa, berkesan, dan bertahan dalam benak para penutur BM.

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, terdapat beberapa contoh bunyi berasonansi dalam TRHH BM. Hal ini dapat dilihat dengan jelas pada contoh berikut.

<i>Golo</i>	<i>awo</i>	<i>l-</i>	<i>ami</i>	<i>lako -n /</i>
bukit	timur	PN-	1JM	jalan -PC/
<i>golo</i>	<i>salé</i>	<i>l-</i>	<i>ami</i>	<i>kawé -n,</i>
bukit	barat	PN-	1JM	cari -PC

'Kami mencari kayu ini di semua tempat'

Kata *awo* 'arah timur' berasonansi vokal dengan kata *lako* 'jalan' dan kata *salé* 'arah barat' berasonansi vokal dengan kata *kawén* 'cari'. Bunyi yang berasonansi adalah

a-a
o-o
a-a
é-é

Berdasarkan bunyi vokal berasonansi yang cenderung terdengar pada TRHH BM, terdapat beberapa jenis asonansi, seperti yang dikemukakan berikut ini.

1) Asonansi vokal sempurna pada semua unsur perangkat diad

Asonansi jenis ini terjadi apabila semua bunyi vokal dari dua kata atau lebih pada setiap unsur perangkat diad sama.

Contoh:

<i>Ho'o</i>	<i>dé</i>	<i>manuk</i>	<i>-n</i>	<i>kudut</i>
ini	PART	ayam	-PC	hendak
<i>hambor</i>	<i>-d</i>	<i>haju,</i>		
damai	-PC	<i>kayu</i>		
<i>tegi</i>	<i>bolék</i>	<i>loké /</i>	<i>baca</i>	<i>tara</i>
minta	berseri	kulit	basah	rupa

'Inilah ayam untuk mendamaikan kayu, supaya kami tetap sehat'

Kata *bolék* 'berseri' berasonansi vokal dengan kata *loké* 'kulit' dan kata *baca* 'basah' berasonansi vokal dengan kata *tara* 'rupa'. Bunyi yang berasonansi adalah

o-o
é-é
a-a
a-a

2) Asonansi vokal sempurna pada hanya salah satu unsur perangkat diad

Asonansi jenis ini terjadi apabila semua bunyi bunyi vokal dari dua kata atau lebih pada hanya salah satu unsur perangkat diad sama, sedangkan unsur perangkat diad yang lain beraliterasi atau bunyi lain, seperti terlihat pada contoh berikut.

<i>Mori</i>	<i>sor</i>	<i>monggo/</i>
tuan	condong	terkatup/
<i>nggélak</i>	<i>naka</i>	
buka	senang	

'Tuhan...kami bersimpuh di hadapan-Mu'

Kata *sor* 'condong' berasonansi vokal dengan kata *monggo* 'terkatup' dan kata *nggélak* 'buka' berasonansi vokal sebagian sekaligus beraliterasi dengan kata *naka* 'senang'. Bunyi yang berasonansi/ berestetik-puitis adalah

o—o

a—a

k—k

3) Asonansi vokal sempurna antar unsur perangkat diad

Asonansi jenis ini terjadi bila satu kata atau lebih pada satu unsur perangkat diad mempunyai vokal yang sama dengan satu kata atau lebih pada unsur perangkat diad yang lain.

Contoh:

<i>Cala</i>	<i>manga</i>	<i>calang-</i>	<i>n,</i>
Mungkin	punya	kesalahan-	

'Mungkin ada kesalahan'

<i>du</i>	<i>pongga</i>	<i>pong /</i>
saat	tebang	rimba/
<i>du</i>	<i>poka</i>	<i>puar /</i>
saat	potong	hutan

'Saat menebang pohon di hutan'

Kata *pongga* 'tebang' pada unsur paralelisme pertama berasonansi vokal dengan kata *poka* 'potong' pada unsur paralelisme kedua dan kata *pong* 'rimba' pada unsur paralelisme pertama beraliterasi konsonan dengan kata *puar* 'hutan' pada unsur paralelisme kedua. Bunyi berasonansi adalah

o—o

a—a

p—p

Aliterasi

Pengulangan bunyi konsonan diperlukan untuk kepentingan rasa estetik-puitis.

1) Aliterasi konsonan pada tiap-tiap unsur perangkat diad

Aliterasi jenis ini terjadi bila terdapat satu bunyi konsonan yang sama dari dua kata atau lebih pada setiap unsur perangkat diad. Sering sekaligus terjadi asonansi, seperti terlihat pada contoh.

<i>Sémbéng</i>	<i>koé</i>	<i>tédéng</i>		
bimbing	kecil	selamanya		
<i>weki</i>	<i>agu</i>	<i>wakar,</i>		
tubuh	KONJ	jiwa		
<i>Mosé</i>	<i>agu</i>	mata	d	-ami
hidup	KONJ	mati	POS	-1JM

'Lindungi selalu jiwa dan raga, hidup dan mati kami'

Kata *weki* 'tubuh' beraliterasi dengan kata *wakar* 'jiwa' dan kata *mosé* 'hidup' beraliterasi dengan kata mata 'mati'. Bunyi beraliterasi adalah

w-w
m-m

2) Aliterasi konsonan pada hanya salah satu unsur perangkat diad

Aliterasi jenis ini terjadi bila terdapat satu bunyi konsonan yang sama dari dua kata atau lebih hanya pada salah satu unsur perangkat diad, sedangkan unsur perangkat diad yang lain (letaknya di depan atau di belakang) berasonansi atau bentuk bunyi estetik-puitis lain, seperti terlihat pada contoh berikut ini.

<i>Cala</i>	<i>manga</i>	-s
mungkin	punya	-KLI
<i>toso</i>	<i>agu</i>	<i>tondek,</i>
tunjuk	KONJ	tunjuk
<i>kosé</i>	<i>agu</i>	<i>gua</i>
celaka	KONJ	iri

'Mungkin ada niat buruk, rencana jahat, dan iri hati dari orang lain'

Kata *toso* 'menunjuk' beraliterasi konsonan dan sekaligus berasonansi vokal dengan kata *tondek* 'menunjuk' dan kata *kosé* 'celaka' hanya berparalelisme makna dengan kata *gua* 'iri'. Bunyi beraliterasi adalah

t-t

3) Aliterasi konsonan antar unsur perangkat diad

Aliterasi jenis ini terjadi bila terdapat satu atau lebih bunyi konsonan yang sama pada kata-kata antarunsur perangkat diad. Mungkin saja kata yang beraliterasi jenis ini sekaligus berasonansi vokal, seperti terlihat pada contoh berikut.

<i>Ho'o</i>	<i>dé</i>	<i>manuk,</i>
ini	PART	ayam
<i>tegi</i>	<i>wancing</i>	<i>garing,</i>
minta	bersih	terang
<i>wé'ang</i>	<i>gérak</i>	
bersih	cahaya	

'Inilah ayam supaya tidak ada hambatan dan halangan'

Kata *wancing* 'bersih' pada unsur paralelisme pertama beraliterasi konsonan dengan kata *wé'ang* 'bersih' pada unsur paralelisme kedua dan kata *garing* 'terang' pada unsur paralelisme pertama beraliterasi konsonan dengan kata *gérak* 'cahaya' pada unsur paralelisme kedua. Bunyi beraliterasi adalah

w-w

g-g

Sajak (Rima)

Sebagaimana asonansi dan aliterasi, bunyi bersajak juga diperlukan untuk penciptaan rasa estetis pada puisi dalam karya sastra, termasuk juga TRHH BM yang esensinya tersusun atas ungkapan paralelisme. Bentuk paralelisme fonologis dalam bentuk bunyi bersajak terletak pada kata yang merupakan unsur dasar pembentukan TRHH BM dengan salah satu kata atau lebih yang merupakan perluasannya pada kedua perangkat diadnya. Bunyi bersajak yang sama terjadi pada kata terakhir pada setiap perangkat diad.

Contoh ungkapan dalam TRHH BM yang memiliki bunyi bersajak.

<i>Néka</i>	<i>bambo</i>	<i>cakong,</i>
jangan	mati	beri makan
<i>néka</i>	<i>mata</i>	<i>na'ang</i>
jangan	mati	beri makan

'Tidak ada hewan peliharaan yang mati'

Kata *cakong* 'memberi makan' bersajak konsonan ng 'ŋ' dan sekaligus berasonansi vokal dengan kata *na'ang* 'memberi makan'. Bunyi bersajak konsonan adalah

ng 'ŋ'–ng 'ŋ'

Bunyi berasonansi adalah

a–a.

4.2 Bentuk Morfologi

Dalam linguistik kebudayaan, proses morfologis seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi dipandang sebagai bentuk-bentuk yang didorong oleh imajeri budaya guyub tutur tertentu. Berdasarkan data yang diperoleh, bentuk morfologis yang cenderung muncul dan menarik untuk dikaji imajeri budaya dalam teks TRHH BM adalah terjadinya ekuivalensi kelas kata pada setiap paralelisme yang muncul. Seperti yang sudah ditegaskan bahwa TRHH merupakan wacana (teks) yang terbentuk dari komposisi paralelisme.

Ekuivalensi adalah kesepadanan kelas kata. Disebut berekuivalensi jika terjadi penyepasangan dalam kelas kata yang sama, seperti yang diperinci berikut ini.

1) Ekuivalensi kelas kata nomina

Pada ekuivalensi ini terjadi penyepasangan antara kelas kata nomina, seperti yang terlihat pada contoh berikut.

<i>Ai</i>	<i>serong</i>	<i>d</i>	<i>-isé</i>	<i>empo</i>
karena	warisan	POS	-3JM	leluhur
<i>mbaté</i>	<i>d</i>	<i>-isé</i>	<i>amé</i>	
warisan	POS	-3JM	bapak	
'Karena sudah diwariskan oleh para leluhur'				

Kata *empo* 'leluhur' berekuivalensi kelas kata nomina dengan kata *amé* 'bapak'.

2) Ekuivalensi kelas kata verba

Pada ekuivalensi ini terjadi penyepasangan antara kelas kata verba, seperti terlihat pada contoh berikut.

<i>Tegi</i>	<i>d</i>	<i>-ami</i>	
minta	POS	-1JM	
<i>néka</i>	<i>gewik</i>	<i>ata</i>	<i>merik /</i>
jangan	cubit	orang	kecil
<i>Neka</i>	<i>luca</i>	<i>ata</i>	<i>tua</i>

'Kami minta jangan sampai ada malapetaka untuk anak kecil dan orang tua'

Kata *gewik* 'mencubit' berekuivalensi kelas kata verba dengan dengan kata *luca* 'mencambuk'.

3) Ekuivalensi kelas kata adjektiva

Pada ekuivalensi ini terjadi penyepasangan antara kelas kata adjektiva, seperti yang terlihat pada contoh berikut.

<i>Ho'o</i>	<i>lalong</i>	<i>bakok</i>
inilah	jantan	putih
<i>kudut</i>	<i>cebong</i>	<i>haju,</i>
hendak	mandi	kayu
<i>rantang</i>	<i>pola</i>	<i>kolang</i>
takut	pikul	panas
<i>rantang</i>	<i>ba</i>	<i>darap</i>
takut	bawa	panas

'Inilah ayam jantan putih untuk mendamaikan kayu supaya tidak membawa malapetaka bagi kita'

Kata *kolang* 'panas' berekuivalensi kelas kata sifat dengan kata *darap* 'panas'.

4) Ekuivalensi kelas kata adverbial arah

Pada ekuivalensi ini terjadi penyepasangan antara kelas kata adverbial arah, seperti yang terlihat pada contoh berikut.

<i>Golo</i>	<i>awo</i>	<i>l-</i>	<i>ami</i>	<i>lako</i>	<i>-ni</i>
bukit	timur	PN-	1JM	jalan	-PC
<i>golo</i>	<i>salé</i>	<i>l-</i>	<i>ami</i>	<i>kawé</i>	<i>-n,</i>
bukit	barat	PN-	1JM	cari	-PC

'Kami mencari ke arah timur dan arah barat'

Kata *awo* 'timur' berekuivalensi kelas kata adverbial arah dengan kata *salé* 'barat'.

5) Ekuivalensi kelas kata adverbial waktu

Pada ekuivalensi ini terjadi penyepasangan antara kelas kata adverbial waktu, seperti terlihat pada contoh berikut.

<i>Porong</i>	<i>uwa</i>	<i>gula</i>			
semoga	tumbuh	pagi			
<i>bok</i>	<i>leso</i>	<i>koé</i>	<i>mosé</i>	<i>d-</i>	<i>ami</i>
bertunas	siang	kecil	hidup	POS-	1JM

'Semoga hidup kami tetap bertumbuh dan berkembang biak'

Kata *gula* 'pagi' berekuivalensi kelas kata adverbia waktu dengan kata *leso* 'siang'.

4. 3 Bentuk Sintaksis

Dalam penelitian Jeladu (2000: 48), ditemukan bahwa pola umum sintaksis BM adalah Predikator (Verba) + Objek (Nomina) + Subjek (Nomina). Erom (2010, 170) menegaskan bahwa pola umum itu merupakan pola kanonik BM. TRHH yang merupakan ritual dalam BM juga menerapkan pola sintaksis serupa. Berikut adalah beberapa contoh pola sintaksis TRHH.

<i>Sémbéng</i>	<i>koé</i>	<i>weki</i>	<i>agu</i>
bimbing	kecil	tubuh	KONJ
<i>wakar</i>	<i>d</i>	<i>-ami</i>	
jiwa	POS	-1JM	

'Bimbinglah selalu jiwa dan raga kami'

Pada contoh di atas pola sintaksis yang terjadi adalah V+O+S. Kata *sémbéng* 'membimbing/menjaga' merupakan kelas kata verba, kata *koé* 'kecil' sifatnya adalah PART yang bermakna memperhalus permohonan, kata *weki agu wakar* 'tubuh dan jiwa' merupakan kelas kata nomina (objek), dan kata *dami* 'POS-1JM' merupakan kelas kata nomina (subjek/pelaku).

Fenomena yang menarik untuk dikaji dari kacamata TLK, dari contoh di atas dan dapat ditemukan dalam keutuhan wacana TRHH BM, adalah verba yang berfungsi sebagai predikat klausa atau kalimat menduduki posisi awal klausa/kalimat. Itu menunjukkan bahwa kerja atau perbuatan merupakan tema umum atau isi pesan klausa/kalimat BM. Perbuatan sangat penting dalam imajeri budaya MM. Terdapat banyak ungkapan dalam pergaulan sehari-hari MM yang menguatkan tesis ini. Misalnya pertanyaan basa-basi *pande apa-m?* 'buat apa engkau', *pande apa-s?* 'buat apa kalian', *cénggo-m ding* 'singgah dulu kamu'. *Pande* 'buat' dan *cénggo* 'singgah' adalah verba tindakan/perbuatan. Fenomena gramatikal ini tentu berlandaskan imajeri budaya MM. Pembahasan tentang imajeri akan diperdalam pada bagian imajeri budaya MM.

4.4 Analisis Gaya Bahasa

Gaya bahasa menjadi sentral atau pusat dalam sebuah kajian linguistik kebudayaan. Seperti yang sudah ditegaskan sebelumnya bahwa TRHH BM dipilar oleh dua bentuk utama, yakni paralelisme dan metafora. Oleh karena itu, peneliti ini akan membatasi konsep gaya bahasa hanya pada metafora dan metonimi. Pembatasan itu kiranya dapat dipahami karena dalam linguistik kebudayaan metafora dianggap sebagai gaya bahasa. Metafora merupakan suatu proses ke mana sebuah konsep 'model atau skema' dari satu bidang konseptual dipetakan kepada suatu konsep bidang lain.

1) Metafora Struktural

Suatu metafora disebut metafora struktural jika kedua konsep itu kompleks dan terdapat pemetaan sistematis dari satu konsep ke konsep lain. Konsep yang kompleks itu diistilahkan metafora struktural karena, ketika kita petakan gagasan dari suatu teori akademik pada struktur yang diskemakan dari suatu bangunan, kita dapat membangun sebuah teori dengan dasar yang kokoh dan luas, dan superstruktur yang fantastis.

Contoh berikut merupakan metafora struktural yang terdapat dalam TRHH.

<i>Cala</i>	<i>jaong-</i>	<i>n</i>	<i>golo</i>	<i>awo</i>
mungkin	marah-	PC	bukit	timur,
<i>Taé</i>	<i>-n</i>	<i>golo</i>	<i>salé,</i>	
berkata	-PC	bukit	barat	
<i>tauk-</i>	<i>n</i>	<i>golo</i>	<i>lau</i>	
tuntut-	PC	bukit	selatan	
'Barangkali penghuni hutan marah karena kayunya kita ambil'				

Metafora struktural pada contoh di atas dinyatakan dengan *jaongn golo awo* 'bukit timur marah', *taén golo salé* 'bukit barat berbicara', *taukn golo lau* 'bukit selatan menuntut'. Kata *jaong/taé/tauk* 'marah, berbicara, menuntut' merupakan kata-kata yang khas melekat pada karakteristik manusia. Manusia yang dapat berbicara, marah, atau menuntut. Akan tetapi, pada metafora di atas, kata *jaong/taé/tauk* dipadankan dengan nomina yang bukan manusia, yakni bukit. Karakteristik manusia dilekatkan pada bukit. Dari metafora ini, seolah-olah bukit dapat berbicara, marah, dan menuntut layaknya manusia. Hal ini dapat dipahami karena dalam imajeri MM, bukit (hutan) mengandung kehidupan. *Golo* menyimpan sejuta kehidupan yang dapat menghidupi manusia. Jadi, metafora struktural yang tampak di sini adalah manusia itu hidup, dapat berbicara, marah, dan menuntut; demikian juga bukit yang mengandung kehidupan, dapat marah, berbicara, dan menuntut. Konsekuensi logis dari pola pikir seperti itu membuat MM sungguh menghargai bukit (hutan) sebagai sebuah

esensi yang ada dan hidup. Karena itu, ketika manusia mengambil sesuatu dari hutan, ada kemungkinan bahwa hutan tidak setuju atau marah pada perilaku manusia itu sehingga dalam TRHH BM disampaikan permohonan maaf kepada bukit atas kekeliruan yang telah terjadi.

2) Metafora Orientasional

Metafora orientasional berkaitan dengan arah. Untuk memahami metafora orientasional, perlu melihat kembali daftar di bawah ini.

<i>Porong</i>	<i>temek</i>	<i>-n</i>	<i>wa</i>
semoga	rawa	-PC	bawah
<i>mosé</i>	<i>d-</i>	<i>ami,</i>	
hidup	POS-	1JM	
<i>mbaun</i>	<i>éta</i>	<i>mai</i>	
teduh	atas	datang	

'Semoga hidup kami selalu aman tentram'

Contoh di atas merupakan metafora orientasional yang ditunjukkan dengan kata *wa* 'bawah' dan *éta* 'atas'. Metafora *temekn wa* 'rawa di bawah' dan *mbaun éta* 'teduh bagian atas' menyatakan keadaan kehidupan yang aman dan tenteram. *Temek* dan *mbaun* melukiskan keadaan yang penuh kesejukan, nyaman, aman, serta "terhindar dari terik panas matahari". Keadaan kehidupan seperti ini merupakan orientasi normal tujuan kehidupan manusia. Oleh karena itu, salah satu intensi dalam TRHH BM adalah permintaan supaya manusia mencapai kehidupan yang aman dan tenteram. Hal ini dapat dipahami karena salah satu tujuan diadakannya TRHH BM adalah agar manusia yang berdiam di dalam rumah dapat hidup dengan aman dan damai, serta dijauhkan dari segala malapetaka.

3) Metafora Ontologis

Metafora ontologis menyamakan aktivitas, emosi, dan pikiran, dengan entitas dan zat.

<i>Hambor</i>	<i>hajul</i>	<i>cebong</i>	<i>haju</i>
damai	kayu	mandi	kayu

'Mendamaikan kayu/ membersihkan kayu'

Contoh di atas merupakan contoh metafora ontologis yang dinyatakan dengan kata *hambor* dan *cebong*. Kata *hambor* 'damai' dan *cebong* 'mandi/bersih' merupakan kata yang melekat erat dengan manusia (khas manusia). Kata *hambor* 'damai' dalam kebiasaan MM menggambarkan bagaimana kedua orang atau

lebih yang bermusuhan berdamai (saling memaafkan), sedangkan kata *cebong* 'mandi' biasa diartikan pembersihan diri atau penyucian diri. Oleh karena itu, *hambor haju* sesungguhnya merupakan tindakan/ritual membersihkan/mendamaikan kayu yang dikumpulkan dari berbagai tempat. Dalam imajeri MM, perbedaan jenis dan asal kayu dapat mengakibatkan kayu itu saling bermusuhan sehingga perlu didamaikan/disatukan. Selain itu, MM memandang bahwa setiap kayu mempunyai pemilik/penunggunya (roh), Oleh karena itu, TRHH BM diperlukan untuk memisahkan kayu itu dari penunggunya. Ritual *hambor haju* dilakukan agar kayu itu diberkati/dimurnikan dan disatukan dengan "penunggu" kayu yang baru, yakni warga kampung yang mendiami rumah adat itu.

4.5 Skenario Wacana

Skenario wacana mencakup kajian tentang siapa berbicara kepada siapa. Aspek yang ditekankan di sini adalah peserta/partisipan dalam sebuah wacana, termasuk wacana TRHH BM. Berdasarkan data penelitian, penutur TRHH BM adalah orang tua yang mampu membawakan tudak 'doa persembahan', dipercayai oleh seluruh warga kampung, dan biasa membawakan doa persembahan. Lawan tutur dalam TRHH adalah leluhur dan Tuhan. Pihak ketiga yang berperan sebagai pendengar dan saksi pembicaraan adalah seluruh warga kampung. Peran dari penutur dalam TRHH adalah sebagai *mu'u tungku/laro jaong* 'penyambung lidah/perantara' warga kampung dengan Tuhan dan leluhur. Metafora *mu'u tungku/laro jaong* merupakan metafora bagi mereka yang mampu membawakan *tudak* 'doa persembahan', *torok* 'doa persembahan di gereja' dan *réngé* 'doa persembahan meriah'.

Kerangka kerja partisipan atau cara komunikasi verbal yang terjadi dalam TRHH bersifat monolog. Penutur seolah-olah berbicara sendiri tanpa respon dari lawan tutur.

Keberadaan penutur dalam TRHH hanya sebagai perantara semua warga kampung. Hal ini dibuktikan dengan data verbal (diksi) yang muncul, yakni pronomina 1 JM, yaitu *lami* 'oleh kami', *dami* 'milik kami', dan *ami* 'kami'. Dari data seperti ini tampak bahwa penutur mewakili warga kampung.

Urutan tindakan yang terjadi dalam TRHH BM adalah sebagai berikut.

1) Tempat TRHH BM

TRHH BM biasa dilakukan di *natas* 'halaman' kampung. Hal ini berterima karena berbagai jenis kayu yang dipotong dari hutan dikumpulkan di halaman itu. *Natas* menjadi tempat yang strategis karena mampu menampung berbagai jenis kayu dengan ukuran masing-masing. TRHH BM

dilakukan setelah semua kayu, termasuk *siri bongkok* 'pilar utama' dan *ngando* 'tiang penyangga' sudah berada di *natas*. Berdasarkan data yang diperoleh, waktu pelaksanaan TRHH BM adalah pagi hari.

2) *Lalong bakok* dan *kopé*

Dalam TRHH hewan yang dikurbankan adalah *lalong bakok* 'ayam jantan putih'. Pemilihan jenis dan warna ayam didasarkan atas imajeri budaya MM. bagi MM, dalam TRHH harus mengurbankan *lalong bakok* karena melambangkan ketulusan, keputihan/kebersihan hati, dan kesucian. Pemilihan *lalong bakok* sebagai hewan kurban, dan bukan binatang lain juga didasarkan pada pemahaman budaya Manggarai yang menganggap ayam sebagai binatang paling rajin (berkokok manusia di pagi hari), *toé toko wa tana* 'tidak tidur di tanah', dan menjadi penjaga manusia (berkokok ketika ada setan yang lewat). Alasan itulah yang mendasari pemilihan *lalong bakok* sebagai hewan kurban.

Peralatan lain yang diperlukan dalam TRHH adalah *kopé* 'parang'. *Kopé* diperlukan untuk menyembelih *lalong bakok* pada akhir *tudak* 'doa persembahan'.

3) Pengucapan *tudak hambor haju*

Tudak 'doa persembahan' *hambor haju* dimulai setelah semua warga kampung dan peralatan yang dibutuhkan ada di *natas*. TRHH diucapkan oleh penutur sambil memegang *lalong bakok*. Penutur dan warga kampung mengambil posisi duduk melingkar. Posisi duduk menyatakan kesopanan, ketidakberdayaan, dan ketidaksombongan manusia di hadapan leluhur dan Tuhan sebagai pemilik kayu.

4) Penyembelihan *lalong bakok*

Lalong bakok dibunuh di atas kayu yang dikumpulkan sehingga darahnya mengenai kayu itu. Tindakan meneteskan darah pada kayu ini seperti tindakan pemberkatan dengan air dan minyak pada agama monoteis saat ini (Kristen).

5) Makan dan minum bersama

TRHH BM diakhiri dengan makan dan minum bersama warga kampung. Makan dan minum bersama ini melambangkan persatuan dan kebersamaan warga kampung. Perlu ditegaskan warga kampung, *inewai atarona* 'perempuan dan laki-laki', *ata koe ata tu'a* 'anak kecil dan orang tua' boleh mengikuti TRHH.

Peneliti ini memandang bahwa TRHH BM merupakan suatu ritual yang perlu dan penting. Tujuan TRHH BM adalah agar warga kampung, khususnya yang mendiami rumah adat, hidup damai, aman, sehat, dan sejahtera. TRHH BM juga menyimpan konsep falsafah hidup yang tinggi, khususnya konsep kosmologis MM. TRHH BM menjadi satu bukti bahwa MM sangat menghargai alam dan memandang bahwa alam dan segala isinya merupakan milik Tuhan. MM menganggap alam sebagai aku yang lain yang tidak sekadar ada bersama (koeksistensi), tetapi juga hidup dalam kebersamaan (proeksistensi).

Berkaitan dengan wacana ritual, Palmer (dalam Erom 2014, 203) menegaskan bahwa ideasi tidak terbatas pada koherensi semata, tetapi melihat sesuatu yang hidup pada wacana itu. TRHH BM menyimpan sejuta ideasi, seperti alasan dan konsekwensi dilakukannya TRHH BM. Berdasarkan data yang diperoleh, alasan mendasar dilakukan TRHH BM adalah pemahaman budaya MM bahwa kayu di hutan mempunyai penunggunya (roh). TRHH dilakukan agar kayu yang dipotong berpisah dari penunggunya dan “patuh” kepada pemiliknya yang baru, yakni manusia. TRHH juga menjadi kesempatan untuk *hambor* ‘damai’ dengan roh pemilik kayu itu.

Alasan kedua, adalah MM memandang bahwa kayu yang diambil dari hutan yang berbeda memiliki kekhasan masing-masing dan ada kemungkinan mereka (kayu) saling bermusuhan, karena berasal dari tempat yang berbeda dan jenis kayu berbeda. TRHH dilakukan agar mereka dapat berdamai dan hidup bersatu.

Alasan ketiga, adalah MM beranggapan bahwa dalam proses pemotongan dan pengambilan kayu hingga sampai di natas mengganggu roh lain, baik yang ada di hutan maupun dalam perjalanan. Hal tampak dalam contoh berikut.

<i>Cala</i>	<i>manga</i>		
mungkin	punya		
<i>renco</i>	<i>mbaru</i>	<i>d-</i>	<i>ata,</i>
runtuh	rumah	POS-	orang
<i>biké</i>	<i>lewing</i>	<i>agu</i>	
pecah	periuk	KONJ	
<i>cewak</i>	<i>d-</i>	<i>ata</i>	
tacu	POS-	orang	

‘Mungkin ada pihak-pihak yang dirugikan’

Contoh menunjukkan pola berpikir MM yang menganggap bahwa ada makhluk-makhluk lain yang hidup di sekitar manusia. proses pengambilan kayu di hutan mungkin merugikan atau mengganggu kehidupan

mereka, sehingga perlu meminta maaf dalam TRHH. TRHH BM menjadi kesempatan untuk meminta maaf atas semua kesalahan itu dan berdamai dengan mereka (roh).

TRHH BM merupakan ritual mendamaikan/memberkati kayu yang digunakan dalam proses pembangunan rumah adat. Tujuan utama dari TRHH BM adalah agar keanekaragaman jenis dan asal kayu tidak membawa malapetaka dan bencana bagi penghuni rumah. *Hambor haju* hanyalah metafora. Salah satu makna dari metafora ini adalah mendamaikan manusia dengan pemilik kayu terdahulu, dengan maksud roh itu tidak mengganggu kehidupan manusia.

Berdasarkan data yang diperoleh, TRHH BM wajib dilakukan dalam proses pembangunan rumah adat. Ada beberapa konsekuensi kalau TRHH tidak dilakukan, seperti penghuni rumah menderita sakit, sering bertengkar, hidup tidak aman dan damai, serta kematian.

4.6 Imajeri MM dalam TRHH

Setelah mengidentifikasi, mendeskripsikan, menganalisis TRHH BM, ditemukan berbagai imajeri di dalamnya.

1) Imajeri Keindahan

Imajeri keindahan mengutamakan seni atau estetika. Simbol verbal paralelisme dan metafora yang membentuk wacana TRHH BM kaya akan bunyi estetik-puitis. Bunyi estetik-puitis itu tersebar dalam bentuk asonansi, aliterasi, rima, dan bunyi-bunyi tidak teratur. Bunyi estetik-puitis ini menjadikan wacana TRHH BM menarik dan enak didengar, apalagi oleh penutur dan pendukung BM.

Dalam konteks linguistik kebudayaan, TRHH BM yang kaya akan bunyi estetik-puitis dipandang sebagai hasil imajeri kebudayaan MM, yakni imajeri mengutamakan keindahan bunyi. Berdasarkan data, pengamatan, dan pengalaman, ditemukan gambaran umum bahwa bahasa (kata, kalimat) yang digunakan dalam bahasa ritual sedikit berbeda dengan ragam bahasa sehari-hari. Sebagai contoh ungkapan *neka ceka lempa, neka cambu lalet* 'jangan ada yang menghalangi rencana', jarang sekali digunakan dalam pergaulan MM sehari-hari. Realitas ini berkaitan dengan imajeri penghormatan pada Tuhan dan leluhur, yakni MM membedakan bahasa yang dipilih ketika berhadapan dengan Tuhan atau leluhur dan bahasa yang digunakan ketika berhadapan dengan sesama manusia.

Hasil penelitian juga menemukan kenyataan bahwa diksi dalam TRHH BM mementingkan keindahan bunyi. Ada beberapa kata yang sebenarnya memiliki padanan atau sinonim, tetapi tidak digunakan karena

tidak menimbulkan bunyi yang estetik-puitis, seperti *mbate disé ame* 'warisan dari bapak'. Kata *ame* jarang digunakan dalam pergaulan sehari-hari. Kata *ame* bersinonim dengan kata *ema* 'bapak'. Akan tetapi, karena lebih mementingkan bunyi puitis, dipilih kata *ame*.

2) Imajeri Persatuan/Kebersamaan

Hidup bersatu/bersama merupakan naluri alamiah manusia. Tidak ada manusia yang hidup seperti sebuah pulau. Imajeri persatuan adalah imajeri yang menggambarkan persatuan dan kebersamaan. Wacana TRHH BM menyimpan metafora dan paralelisme yang bermakna persatuan/kebersamaan semua warga kampung. Sebagai contoh ungkapan *toé woléng taé, toé woléng curup* 'tidak ada yang berbeda pendapat/pikiran' menggambarkan bahwa dalam pelaksanaan TRHH BM warga kampung saling mendukung dan bersatu.

Dalam konteks linguistik kebudayaan, ungkapan persatuan seperti di atas didasarkan pada imajeri tertentu, yakni imajeri persatuan/kebersamaan. Salah satu kebiasaan MM adalah selalu bersatu dalam melakukan sesuatu. Sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah budaya *dodo* 'kerja sama'. Kebiasaan *dodo* sangat tinggi dalam dunia kerja MM. *Dodo* adalah sebuah kebiasaan yang selalu mengerjakan sesuatu secara bersama dan saling bergantian sampai semua orang mendapat bagian untuk dibantu. Selain *dodo*, MM juga mengenal budaya *lonto léok* 'duduk bersama' ketika memiliki persoalan/permasalahan dalam kehidupan bersama. *Lonto léok* juga mencerminkan bahwa MM mengutamakan persatuan, dan saling membantu satu sama lain yang mengalami kesulitan.

3) Imajeri Penghormatan/Kesopanan

Imajeri penghormatan berkaitan dengan rasa hormat, khususnya penghormatan kepada Tuhan dan leluhur. Penghormatan merupakan salah satu ide penting dalam TRHH BM. Salah satu hal yang menggambarkan penghormatan dalam TRHH BM adalah posisi duduk saat pelaksanaan TRHH BM. Posisi duduk melambangkan kesederhanaan, kerendahan hati, ketidaksombongan, dan penghargaan terhadap Tuhan dan leluhur sebagai lawan tutur.

Dalam konteks linguistik kebudayaan, posisi duduk pada saat pelaksanaan ritual mencerminkan imajeri tertentu, yakni imajeri penghormatan. Posisi duduk mengindikasikan bahwa penutur dan warga kampung mengakui bahwa ada sosok yang lebih tinggi yang perlu dihormati, yakni Tuhan dan leluhur. Posisi duduk adalah posisi yang biasa diambil dalam setiap tuturan ritual BM, termasuk TRHH. Posisi duduk

menjadi representasi sikap dan sifat asli MM yang sopan serta sangat menghargai orang lain. Selain posisi duduk, salah satu aspek yang mencerminkan penghormatan adalah suasana diam, hening, dan khushuk saat pelaksanaan TRHH. Suasana seperti ini bermakna bahwa dalam TRHH ada sosok yang perlu dihormati, yakni Tuhan dan leluhur.

4) Imajeri Musyawarah

Imajeri musyawarah berkaitan dengan metode perencanaan dalam melakukan sesuatu. Imajeri musyawarah berkaitan erat dengan imajeri persatuan karena musyawarah menandakan bahwa semua warga kampung bersatu.

Dalam kebudayaan orang Manggarai, musyawarah dijunjung tinggi sehingga dikenal istilah *lonto léok* 'duduk bersama'. Musyawarah (*lonto léok*) bermaksud mengumpulkan semua orang dan berunding bersama untuk mencapai sebuah keputusan. Musyawarah merupakan langkah yang tepat untuk menemukan solusi, menyusun rencana, dan bertukar pikiran tentang rencana yang akan dilakukan. Dalam TRHH BM, musyawarah diperlukan untuk menentukan waktu, menyiapkan segala peralatan yang diperlukan, dan membagi peran saat pelaksanaan TRHH BM.

5) Imajeri Kesakralan

Imajeri kesakralan berkaitan dengan suasana atau situasi yang sakral, suci, keramat. Suasana yang sakral lazimnya tercipta ketika berhadapan dengan Tuhan atau leluhur, seperti yang terdapat pada TRHH BM.

Dalam konteks linguistik kebudayaan, suasana sakral dalam sebuah wacana ritual diciptakan oleh imajeri budaya. Dalam TRHH BM, suasana sakral tercipta karena lawan tutur adalah Tuhan dan leluhur. Suasana sakral juga tercipta karena warga kampung yakin bahwa ada roh lain yang hadir dalam TRHH, seperti roh hutan (pemilik kayu). Dalam kebudayaan MM, sebuah ritual selalu bersifat sakral, sehingga selalu dilakukan secara hati-hati dan benar. MM berpandangan bahwa, jika ritual dilakukan dengan benar dan serius, permohonan yang disampaikan akan diterima oleh Tuhan dan leluhur. Oleh karena itu, pelaksanaan sebuah ritual perlu direncanakan secara matang. MM percaya bahwa ritual, termasuk TRHH adalah sebuah doa kepada Tuhan melalui perantaraan leluhur. Karena ritual adalah sebuah doa, situasi dan suasana pun berbeda dengan situasi informal.

6) Imajeri Perbuatan

Imajeri perbuatan dalam konteks TRHH BM menggambarkan aspek perbuatan (aksi) yang diungkapkan oleh verba yang berfungsi sebagai predikator. Imajeri perbuatan itu tampak dalam pola umum BM: Predikator (Verba) + Objek (Nomina) + Subjek (Nomina). Berdasarkan pola kalimat itu tampaknya MM mengutamakan penonjolan imajeri perbuatan.

Dalam konteks linguistik kebudayaan, pola gramatikal bahasa yang khas, yang berbeda dari pola lain, merupakan bentuk pengungkapan perbuatan secara verbal yang diberikan kepada manusia sebagai ciptaan Tuhan yang paling tinggi. Manusia adalah makhluk yang memiliki bahasa dengan pola gramatikal tertentu. Pola gramatikal BM yang mengedepankan kerja (verba) mengungkapkan bahwa kerja lebih penting bagi MM.

7) Imajeri Kesetiaan atau Ketaatan

Imajeri kesetiaan berkaitan dengan ketaatan, kepatuhan, dan kesetiaan terhadap apa yang diminta atau perintahkan oleh orang lain. Dalam konsep linguistik kebudayaan, kesetiaan, kepatuhan, dan ketaatan dilandasi oleh imajeri tertentu, yakni imajeri kesetiaan. Pada TRHH BM imajeri kesetiaan tampak pada ungkapan *serong disé empo, mbaté disé amé* 'warisan para leluhur'. Ungkapan ini menggambarkan bahwa pelaksanaan TRHH BM merupakan tugas atau perintah dari para leluhur yang harus ditepati.

Dalam kebudayaan MM, warisan dari para leluhur dapat berupa benda dan ajaran. Warisan berupa benda, misalnya rumah adat, *compang, like* 'batu ceper berukuran besar', dan lain sebagainya. Warisan berupa ajaran biasanya dalam bentuk pepatah, doa ritual, syair lagu, cerita rakyat, dan lain sebagainya. Kedua jenis warisan ini harus dijaga oleh generasi penerus. MM meyakini bahwa apabila warisan leluhur, baik benda maupun ajaran, tidak dijaga dan dilaksanakan, akan terjadi malapetaka. Sebagai contoh, perlu diadakan ritual *téing hang* kepada leluhur, misalnya pada akhir tahun sebagai ucapan terima kasih.

Berdasarkan data yang diperoleh, warisan menjadi ikatan yang menyatukan leluhur dengan manusia yang masih hidup. Komunikasi verbal antar manusia dengan leluhur dapat tercipta karena ada warisan seperti ini. Jika seseorang melupakan leluhur, biasanya leluhur menjumpai manusia dalam mimpi. Dalam kebiasaan MM, ada ungkapan *rantang itang diang, nangki tai* 'jangan sampai ada bahaya sakit dan kematian di hari esok'. Ungkapan itu menggambarkan dan menekankan kepada MM untuk selalu setia, taat, dan patuh

pada warisan para leluhur. Jadi, TRHH dilakukan sebagai bentuk kesetiaan MM menjaga warisan leluhur, yakni rumah adat.

8) Imajeri Ideologi

Ideologi adalah cara pandang atau pola berpikir seseorang atau suku bangsa yang melandasi kehidupan bersama. Ideologi berkaitan dengan cara, pola, pemahaman, *mindset* seseorang atau suku bangsa melihat sesuatu, khususnya berkaitan dengan ikatan yang menyatukan perbedaan. Ideologi memiliki makna yang sama dengan filsafat hidup dari seseorang atau suku bangsa.

Dalam konteks linguistik kebudayaan, ideologi atau cara pandang didasari oleh imajeri budaya dari masyarakat yang bersangkutan. Pada wacana TRHH BM, ideologi yang diutamakan adalah ideologi *hambor haju* itu sendiri, yang mengutamakan kedamaian dalam hidup bersama. MM memandang bahwa kedamaian merupakan hal utama dalam kehidupan bersama. Dalam rangka menciptakan kedamaian, maka dilakukan TRHH, dengan harapan kedamaian antara kayu membawa kedamaian bagi manusia yang berdiam di rumah itu dan semua warga kampung.

9) Imajeri Emansipasi

Emansipasi berarti paham dan usaha untuk memperjuangkan persamaan hak dan derajat kaum perempuan dengan kaum laki-laki (kesetaraan gender). Imajeri emansipasi juga tersurat dalam TRHH BM, seperti yang terdapat pada ungkapan *inéwai atarona* 'perempuan dan laki-laki'.

Dalam kacamata linguistik kebudayaan, emansipasi atau perjuangan persamaan hak dan derajat antara kaum perempuan dan laki-laki didasari oleh imajeri tertentu, yakni imajeri emansipasi. Ungkapan *inéwai atarona* dalam TRHH BM menggambarkan bagaimana perempuan mendapat tempat utama dalam budaya Manggarai.

Budaya Manggarai termasuk budaya patrilineal (mengikuti garis keturunan ayah), tetapi pada aspek morfologis, sapaan untuk perempuan selalu lebih dahulu daripada sapaan untuk laki-laki. Sebagai contoh, ungkapan *weta nara* 'saudari saudara', *endé ema* 'mama bapa'. Contoh-contoh itu berbanding terbalik dengan data bahasa Indonesia yang selalu menyebut laki-laki lebih dahulu daripada perempuan, seperti bapa mama, saudara saudari, bapak ibu. Contoh pada BM menggambarkan bahwa perempuan mendapat posisi yang penting dalam budaya Manggarai. Satu hal yang perlu ditekankan di sini adalah perjuangan

emansipasi dalam budaya Manggarai sudah tersurat pada aspek linguistis, yakni menyapa perempuan lebih dulu daripada laki-laki.

10) Imajeri Keseriusan

Imajeri keseriusan berkaitan dengan sifat dan karakter serius yang ditunjukkan dalam bentuk sikap dan tindakan yang sungguh-sungguh. Keseriusan biasanya dibuktikan dengan kesungguhan dalam aksi nyata. Imajeri keseriusan juga terdapat dalam TRHH BM.

Dalam konteks linguistik kebudayaan, sifat yang serius dan sungguh merupakan imajeri yang didasari oleh kebiasaan atau kebudayaan yang hidup dalam masyarakat yang bersangkutan. Imajeri keseriusan dalam TRHH BM tampak pada pengurbanan *lalong bakok* sebagai hewan kurban. Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, dalam TRHH BM disiapkan *lalong bakok* untuk disembelih dan darahnya dituangkan pada kayu yang dikumpulkan. Tindakan pengurbanan ini menggambarkan keseriusan MM dalam melaksanakan sebuah ritual.

Dalam kebiasaan dan kebudayaan MM, khususnya dalam sebuah acara ritual, selalu ada hewan atau binatang yang dikurbankan. MM berani menderita kerugian (mengorbankan sesuatu) untuk mendapatkan sesuatu. Realitas sehari-hari juga menunjukkan hal yang sama. Ketika MM menginginkan sesuatu atau meminta sesuatu, khususnya dalam mengharapkan bantuan atau pertolongan dari orang yang lebih mampu, selalu disertai dengan pemberian barang atau benda. Sekilas itu berkesan bermakna negatif, yakni praktik kolusi dan penyogokan. Akan tetapi, jika dibaca dari kacamata budaya, pemberian barang seperti itu bukanlah tindakan kejahatan. Justru sebaliknya menggambarkan keseriusan dan kerelaan untuk berkorban demi mendapatkan apa yang diharapkan. Pada kasus ini, imajeri keseriusan ini juga melukiskan cara pandang MM, bahwa bahasa verbal tidak bermakna kalau tidak disertai bahasa nonverbal.

11) Imajeri Proeksistensi

Proeksistensi berarti memperjuangkan kehidupan atau mengutamakan kehidupan. Istilah proeksistensi berkaitan erat dengan koeksistensi. Koeksistensi menekankan ada bersama yang lain, sedangkan proeksistensi menekankan tidak hanya ada bersama tetapi juga mengutamakan kebersamaan. Pemahaman proeksistensi ini juga terdapat dalam TRHH BM, yang ditunjukkan oleh relasi manusia dengan alam.

Dalam konteks linguistik kebudayaan, konsep atau pemahaman untuk tidak sekadar ada bersama (hidup bersama), tetapi memperjuangkan kebersamaan berdasarkan imajeri tertentu, yakni imajeri proeksistensi. TRHH BM menggambarkan bagaimana MM mengutamakan kebersamaan dalam membangun relasi dengan alam. MM memandang bahwa alam perlu dijaga dan dipelihara. Pandangan seperti itu berdasarkan pemahaman bahwa alam memiliki penunggu dan merupakan milik Tuhan.

Jika dikaitkan dengan konsep kosmologis, MM memandang alam sebagai “aku yang lain”. Filsafat ini memiliki implikasi yang besar dan unik. Dalam kehidupan bersama, ketika liyan dianggap sebagai “aku yang lain”, ada tanggung jawab yang terkandung di dalamnya (Ramadhani 2009, 45). Memandang liyan sebagai “aku yang lain”, mengharuskan aku sebagai subjek utama memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi atas keberadaan dan hidup liyan. Sebagaimana aku menjaga dan menghormati diriku sendiri, demikian juga aku menjaga dan menghormati liyan. Itulah falsafah hidup MM, khususnya dalam relasi dengan alam: alam adalah aku yang lain. Dengan demikian, konsep kosmologis MM tercermin dalam falsafah hidup, dihidupi, dan dipertahankan. MM memiliki falsafah yang khas dan unik, bukan pada tataran teori, melainkan sebuah filsafat hidup.

4.7 Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan dan hasil analisis data dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. TRHH merupakan salah satu ritual dalam bahasa Manggarai (BM) yang masih digunakan sebagai sarana komunikasi verbal dalam interaksi manusia dengan Tuhan serta leluhur masyarakat pendukungnya. Bentuk ritual itu sesuai dengan teori Palmer (1996 dan 2014) karena memiliki bangunan yang indah karena dipilari oleh dua bentuk, seperti paralelisme dan metafora. Jelas bahwa TRHH berpola sintaktis bahasa Manggarai, yakni Predikator (Verba) + Objek (Nomina) + Subjek (Nomina). Gaya Bahasa yang muncul dalam TRHH BM adalah metafora, yang mencakup (1) metafora struktural, (2) metafora ontologi, dan (3) metafora orientasional.

Skenario wacana membongkar imajeri MM dalam TRHH sesungguhnya identik dengan nilai-nilai, yang terkristalisasi dalam interelasi antara linguistik dan kebudayaan manusia. Dalam linguistik kebudayaan imajeri dikonstruksi dan dikomunikasikan melalui simbol verbal, yaitu bahasa. Beberapa imajeri yang ditemukan adalah imajeri keindahan, imajeri penghormatan/kesopanan, imajeri musyawarah, imajeri

kesakralan, imajeri perbuatan, imajeri kesetiaan atau ketaatan, imajeri ideologi, imajeri emansipasi, imajeri keseriusan, dan imajeri proeksistensi.

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut dikemukakan beberapa saran.

- 1) Hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah bidang kajian linguistik kebudayaan. Maka, dapat dijelaskan sebagai sebuah prospek teoretis untuk mengkaji aspek lain dalam BM dan bahasa lain, baik pada tataran linguistik mikro maupun makro.
- 2) Pemerintah Pusat dan Pemda Manggarai hendaknya bekerja sama dan berkoordinasi dalam mengalokasikan dana bantuan untuk penelitian dan pelatihan yang berkaitan dengan BM. Setiap hasil penelitian merupakan masukan berharga bagi pemerintah untuk merancang dan menerapkan strategi pembangunan untuk pengembangan bahasa dan budaya MM.
- 3) Pembaca perlu mengetahui bahwa hasil kajian tentang TRHH BM mengungkapkan sejumlah imajeri yang sangat baik untuk kehidupan. Oleh sebab itu, hendaknya imajeri itu diterjemahkan menjadi nilai-nilai luhur yang dapat dikelola, dimodifikasi, dan dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan masyarakat.

Daftar Referensi

- Anonim. 2008. *Profil Kabupaten Manggarai*. Ruteng: Pemerintah Daerah Kabupaten Manggarai.
- Bustan, Frans. 2005. *Wacana Budaya Tudak Penti*. Disertasi, Universitas Udayana.
- Erb, Meribeth. 1999. *The Manggaraians, Guide to Traditional Life Styles*. Malaysia: Times Editions.
- Erom, Kletus. 2010. *Sistem Pemarkahan Nomina Bahasa Manggarai dan Interelasinya dengan Sistem Penamaan Entitas: Sebuah Kajian Linguistik Kebudayaan*. Disertasi, Universitas Udayana.
- _____. 2014. *Penggunaan Nama Samaran (NS) pada Masyarakat Manggarai (MM): Perspektif Teori Linguistik Kebudayaan*. *Bianglala Linguistika, Jurnal Linguistik* 01, No. 02 [Januari].
- Foley, William. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford-UK: Blackwell Publishers, Ltd.
- Fox, James J. 1986. *Bahasa, Sastra dan Sejarah: Kumpulan Karangan mengenai Masyarakat Pulau Roti*. Jakarta: Djambatan.
- Fromkin, Victoria, dkk. 2012. *Introduction to Language - Australia and New Zealand*. Ed. ke-7. Sidney: Cengage Learning Australia Pty limited.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Ed. ke-2. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia.

- Lakoff, George and Mark Johnson. 1980. *Metaphors we Live by*. Chicago: University of Chicago Press.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ola, S. Sabon. 2005. *Tuturan Ritual dalam Konteks Perubahan Budaya Kelompok Etnik Lamaholot di Pulau Adonara Flores Timur*. Disertasi, Universitas Udayana.
- Palmer, Gary B. 1996. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Ed. ke-1. Texas: The University of Texas Press.
- _____. 2014. *Pengantar Teori Linguistik Kebudayaan*. Diterjemahkan oleh Kletus Erom. Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Ramadhani, Deshi. 2009. *Lihatlah Tubuhku, Membebaskan Seks bersama Yohanes Paulus II*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Verheijen, Jillis A. 1967. *Kamus Manggarai-Indonesia I*. Ende: Nusa Indah.